

**PENDAMPINGAN PASTORAL MELALUI KATEKESE BAGI PARA LANSIA DI  
STASI ROH KUDUS SIANTAU RAYA, PAROKI SANTO CAROLUS  
BORROMEUS TEMBELINA, KEUSKUPAN KETAPANG**

***PASTORAL ACCOMPANIMENT THROUGH CATECHESIS FOR THE ELDERLY IN  
STASI ROH KUDUS SIANTAU RAYA, PARISH OF ST. CAROLUS BORROMEUS  
TEMBELINA, DIOCESE OF KETAPANG.***

**Yohanes Chandra Kurnia Saputra<sup>1\*)</sup>, Agustinus Roni<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

<sup>2</sup> Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

\*Email korespondensi: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

### **Abstrak**

Pendampingan pastoral ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman dan kehidupan rohani lansia melalui katekese, membantu mereka menemukan penghiburan dan makna hidup dalam ajaran Gereja, serta menyediakan ruang refleksi dan komunitas dengan mengadakan pertemuan rutin katekese, doa bersama, dan diskusi iman berbasis pengalaman hidup lansia. Metode yang digunakan dalam rancangan kegiatan ini adalah katekese dengan pendekatan reflektif dan dialogis, karena sesuai dengan kebutuhan lansia untuk memperdalam iman, berbagi pengalaman, dan mendapatkan penghiburan rohani. Kegiatan pendampingan pastoral melalui katekese bagi lansia berjalan dengan baik, ditandai dengan partisipasi aktif dan semangat mereka dalam mengikuti setiap sesi serta berbagi pengalaman hidup. Dukungan dari pastor paroki turut memperkuat perkembangan iman para lansia, yang terlihat dari meningkatnya pemahaman mereka tentang kasih Tuhan, kesadaran akan peran dalam pewartaan iman, serta sikap syukur dan penerimaan terhadap berbagai tantangan usia. Sebagai tindak lanjut, lansia didorong untuk tetap aktif dalam doa komunitas, berbagi refleksi iman dalam pertemuan bulanan, serta melibatkan generasi muda dalam mendengarkan kesaksian hidup mereka sebagai pewartaan iman. Untuk mendukung hal ini, Gereja Katolik diharapkan mengembangkan program pendampingan rohani lansia, pelayanan pastoral kunjungan rumah, pelibatan lansia dalam liturgi, serta pembentukan komunitas lansia Katolik agar mereka semakin terlibat dan mendapat dukungan dalam kehidupan iman. Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya peningkatan rasa percaya diri lansia dalam mengungkapkan iman secara lisan di hadapan komunitas. Selain itu, tercipta relasi yang lebih hangat dan saling mendukung di antara para lansia, yang menumbuhkan semangat kebersamaan dalam menjalani kehidupan rohani di usia lanjut.

**Kata kunci:** Pendampingan Pastoral, Katekese, Lansia, Stasi Roh Kudus Siantau Raya

### **Abstract**

*This activity aims to enhance the elderly's understanding of faith and spiritual life through catechesis, help them find comfort and meaning in the Church's teachings, and provide a space for reflection and community by organizing regular catechesis meetings, communal prayers, and faith discussions based on their life experiences. The method used in this activity design is catechesis with a reflective and dialogical approach, as it aligns with the elderly's need to deepen their faith, share experiences, and receive spiritual comfort. Pastoral accompaniment through catechesis for the elderly has been carried out successfully, marked by their active participation and enthusiasm in each session, as well as their willingness to share life experiences. The support from the parish priest further strengthens the elderly's faith development, as seen in their growing understanding of God's love, awareness of their role in faith proclamation, and an attitude of gratitude and acceptance toward the challenges of*

*aging. As a follow-up, the elderly are encouraged to remain active in community prayer, share faith reflections in monthly gatherings, and involve the younger generation in listening to their life testimonies as a form of faith proclamation. To support this, the Catholic Church is expected to develop programs for elderly spiritual accompaniment, pastoral home visits, elderly involvement in liturgical services, and the formation of Catholic elderly communities so that they can be more engaged and receive adequate support in their faith journey. This activity also demonstrated an increase in the elderly's confidence in expressing their faith verbally within the community. In addition, warmer and more supportive relationships were formed among the elderly, fostering a spirit of togetherness in living out their spiritual lives in old age.*

**Keywords:** Pastoral Assistance, Catechesis, Elderly, Stasi Roh Kudus Siantau Raya

## 1. PENDAHULUAN

Lansia sering menghadapi tantangan spiritual yang berkaitan dengan pencarian makna hidup di usia senja. Kesepian dan keterbatasan fisik juga menjadi faktor yang memengaruhi kehidupan iman mereka, menyebabkan perasaan tidak berguna dan kehilangan tujuan. Di Stasi Roh Kudus Siantau Raya, belum ada program pendampingan pastoral yang secara khusus ditujukan bagi lansia. Hal ini menyebabkan lansia kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan menggereja dan merasa terpinggirkan dalam komunitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk memperkuat iman, harapan, dan keterlibatan lansia dalam kehidupan Gereja agar mereka tetap merasa dihargai dan berdaya secara spiritual.

Lansia memiliki peran penting dalam mewariskan iman dan nilai-nilai Kristiani kepada generasi muda melalui kesaksian hidup mereka. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral melalui katekese menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami makna penderitaan, kebahagiaan, dan harapan dalam terang iman Katolik. Katekese yang diberikan dapat membantu mereka untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, memahami kehendak-Nya, serta menjalani hidup dengan penuh ketenangan dan sukacita. Selain itu, Gereja memiliki tanggung jawab moral dan pastoral untuk mendampingi para lansia agar tetap merasa dicintai dan diperhatikan dalam komunitas. Dengan adanya pendampingan ini, lansia tidak hanya menerima pengajaran iman, tetapi juga memperoleh dukungan emosional dan sosial dari sesama.

Stasi Roh Kudus Siantau Raya, yang merupakan bagian dari Paroki Santo Carolus Borromeus Tembelina, Keuskupan Ketapang, memiliki sekitar 50 Kepala Keluarga (KK) Katolik yang aktif dalam kehidupan menggereja. Dari jumlah tersebut, terdapat sekitar 20 orang lansia yang menjadi bagian penting dalam komunitas umat. Para lansia ini umumnya berusia di atas 60 tahun dan memiliki latar belakang sebagai petani, ibu rumah tangga, serta tokoh adat lokal. Kehadiran mereka sangat berpengaruh dalam menjaga nilai-nilai iman dan tradisi Katolik di tengah masyarakat setempat. Jumlah ini menunjukkan perlunya perhatian khusus melalui pendampingan pastoral yang terarah dan berkesinambungan untuk mendukung kehidupan iman mereka di usia lanjut.

Konteks sosial-budaya di Stasi Roh Kudus Siantau Raya ditandai dengan kehidupan masyarakat yang sederhana, mayoritas bekerja sebagai petani dengan pola hidup yang masih sangat bergantung pada alam dan adat istiadat setempat. Nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong masih kuat, namun perkembangan zaman mulai mengubah pola interaksi sosial, terutama di kalangan generasi muda. Lansia sering kali merasa terpinggirkan karena keterbatasan fisik, kurangnya akses informasi, serta perubahan nilai yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Dalam situasi ini, kebutuhan pastoral bagi lansia menjadi semakin penting untuk memberikan ruang berbagi, penguatan iman, serta penghargaan terhadap pengalaman hidup mereka. Pendampingan yang kontekstual dan dialogis dapat menjembatani jurang generasi dan memperkuat posisi lansia dalam kehidupan menggereja.

Lansia di Stasi Roh Kudus Siantau Raya umumnya menghadapi berbagai tantangan dari segi psikologis, seperti perasaan kesepian, kecemasan akan masa tua, serta kerinduan akan peran dan pengakuan dalam keluarga dan Gereja. Secara sosial, mereka masih dihormati sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai iman, namun interaksi sosial mereka mulai berkurang karena keterbatasan mobilitas

dan pergeseran peran dalam masyarakat. Dari aspek fisik, banyak di antara mereka mengalami penurunan kesehatan seperti nyeri sendi, penglihatan kabur, dan kelelahan yang membatasi keikutsertaan mereka dalam kegiatan komunitas. Keterbatasan ini membuat mereka membutuhkan pendekatan pastoral yang lembut, penuh empati, dan disesuaikan dengan kondisi mereka. Oleh karena itu, pendampingan yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial sangat penting untuk menjaga martabat dan kebahagiaan hidup para lansia.

Dalam implementasi program pendampingan pastoral bagi lansia di Stasi Roh Kudus Siantau Raya, terdapat beberapa kemungkinan hambatan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan mobilitas fisik lansia menjadi tantangan utama, karena tidak semua mampu datang ke tempat pertemuan secara rutin. Selain itu, sebagian lansia menunjukkan resistensi terhadap metode baru atau pendekatan yang berbeda dari kebiasaan tradisional mereka. Keterbatasan sumber daya, seperti tenaga pendamping yang terlatih, materi katekese yang sesuai usia, serta fasilitas yang mendukung, juga menghambat kelancaran program. Hambatan-hambatan ini menuntut kreativitas dan pendekatan pastoral yang adaptif, agar kegiatan tetap berjalan efektif dan bermakna bagi para lansia.

Kegiatan pendampingan pastoral ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman iman dan kehidupan rohani lansia melalui katekese yang berfokus pada pengalaman hidup mereka. Selain itu, pendampingan pastoral ini juga bertujuan untuk membantu lansia menemukan penghiburan dan makna dalam hidup dengan berpegang pada ajaran Gereja. Dalam komunitas, mereka akan diberikan ruang refleksi dan kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup iman, sehingga tercipta solidaritas di antara sesama lansia. Rencana pemecahan masalah yang diusulkan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin katekese, doa bersama, serta diskusi iman yang berbasis pada pengalaman nyata lansia. Dengan adanya pendekatan ini, lansia dapat merasa lebih didengar, didukung, dan dikuatkan dalam iman mereka.

Dalam perencanaan program pendampingan pastoral ini, kebutuhan dan harapan para lansia telah dijaring secara langsung melalui wawancara singkat dan diskusi kelompok kecil yang melibatkan mereka sebagai subjek utama. Proses ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, agar para lansia merasa dihargai dan didengar aspirasinya. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa mereka merindukan kebersamaan dalam doa, kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup, serta pendampingan rohani yang relevan dengan situasi usia lanjut. Beberapa dari mereka juga mengungkapkan keinginan untuk tetap berkontribusi dalam kehidupan menggereja meski dengan keterbatasan fisik. Data ini menjadi dasar utama dalam merancang kegiatan yang benar-benar menjawab kebutuhan spiritual dan sosial mereka secara nyata.

Kitab Suci memberikan banyak ajaran mengenai pentingnya menghormati dan merawat lansia dalam komunitas iman. Mazmur 71:9 menegaskan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya meskipun mereka telah mencapai usia tua, sehingga lansia tetap memiliki tempat di dalam Gereja. Dalam Yesaya 46:4, Tuhan menjanjikan kesetiaan-Nya dengan menopang umat-Nya dari masa muda hingga masa tua, memberikan penghiburan bagi lansia agar mereka tidak merasa sendirian. Sementara itu, Sirakh 3:12-14 mengajarkan bahwa menghormati orang tua merupakan wujud kasih yang mendatangkan berkat Tuhan, sehingga Gereja dan umat harus memberikan perhatian lebih kepada lansia. Dengan berpegang pada ayat-ayat ini, pendampingan pastoral bagi lansia menjadi semakin relevan dalam membantu mereka menjalani hidup dengan penuh iman dan pengharapan.

Dalam Lukas 2:25-38, kisah Simeon dan Hana menjadi contoh kesetiaan iman di usia tua, di mana mereka tetap menantikan kedatangan Mesias dengan penuh pengharapan. Kisah ini mengajarkan bahwa usia lanjut bukanlah akhir dari kehidupan rohani, tetapi justru menjadi momen untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam 2 Timotius 4:7-8, Rasul Paulus mengajarkan pentingnya mempertahankan iman hingga akhir hidup, menginspirasi lansia untuk tetap bertekun dalam kehidupan doa dan kesaksian iman. Efesus 6:2-3 menegaskan perintah untuk menghormati orang tua agar memperoleh berkat, sehingga anak-anak dan komunitas Gereja memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan spiritual lansia. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, Gereja semakin dipanggil untuk memberikan ruang bagi lansia agar tetap berperan dalam komunitas iman.

Jika lansia diberikan pendampingan pastoral yang terstruktur, mereka akan mengalami peningkatan iman dan kesejahteraan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Katekese berbasis pengalaman hidup menjadi metode yang efektif untuk membantu lansia memahami makna iman dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teologis tetapi juga dapat merefleksikan perjalanan hidup mereka dalam terang kasih Tuhan. Selain itu, keterlibatan aktif lansia dalam komunitas Gereja akan membuat mereka merasa lebih dihargai dan memiliki peran penting dalam pewartaan iman. Oleh karena itu, pendampingan pastoral melalui katekese menjadi langkah strategis dalam menjaga kehidupan spiritual lansia agar tetap kuat dan bermakna.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah katekese dengan pendekatan reflektif dan dialogis yang memungkinkan lansia untuk mendalami iman mereka dengan cara yang lebih interaktif. Pendekatan reflektif membantu lansia untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang ajaran iman Katolik, sehingga mereka dapat menemukan makna dan penghiburan rohani. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan spiritual lansia yang cenderung mencari pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan dan iman mereka. Pemilihan lansia sebagai sasaran kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan mereka akan pendampingan rohani dalam menghadapi berbagai tantangan usia tua. Banyak lansia yang mengalami kesepian, keterbatasan fisik, dan berkurangnya keterlibatan dalam kehidupan sosial serta gerejawi.

Tahapan katekese dimulai dengan pengenalan tema melalui sharing pengalaman, dilanjutkan dengan pendalaman Kitab Suci dan ajaran Gereja, refleksi pribadi, diskusi kelompok, dan ditutup dengan doa serta komitmen hidup. Setiap sesi dipandu oleh fasilitator yang memahami dinamika lansia dan dilengkapi materi visual yang sederhana namun bermakna. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran iman, memperkuat identitas Katolik, serta memberi ruang berbagi dan penguatan antar sesama lansia. Flowchart metode dapat divisualisasikan sebagai berikut: Pengenalan Tema → Pendalaman Ajaran → Refleksi Pribadi → Diskusi Kelompok → Doa dan Komitmen.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan katekese ini mencakup Kitab Suci, Dokumen Gereja, serta buku katekismus yang menjadi sumber ajaran iman Katolik. Kitab Suci digunakan sebagai dasar pengajaran dan refleksi, sehingga lansia dapat memahami kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Dokumen Gereja memberikan pedoman mengenai ajaran iman dan peran lansia dalam komunitas Kristiani, sementara buku katekismus membantu memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai iman Katolik. Kegiatan ini direncanakan berlangsung pada bulan November 2024 dengan frekuensi empat kali pertemuan selama satu bulan. Tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah di Stasi Roh Kudus Siantau Raya, yang merupakan bagian dari Paroki Santo Carolus Borromeus Tembelina, Keuskupan Ketapang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kedekatannya dengan para peserta, sehingga mereka dapat dengan mudah menghadiri setiap sesi katekese.

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 15 orang lansia yang telah terdaftar dalam komunitas gerejawi setempat. Jumlah ini dipilih agar kegiatan dapat berjalan dengan lebih efektif dan setiap peserta mendapatkan perhatian yang cukup dalam sesi diskusi dan refleksi. Setiap lansia yang berpartisipasi juga akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, serta refleksi iman mereka dalam suasana yang terbuka dan penuh kasih. Pemberi materi dalam kegiatan ini adalah Agustinus Roni (calon katekis), yang menyampaikan katekese dengan pendekatan reflektif dan dialogis sesuai dengan kebutuhan lansia. Untuk memastikan efektivitas kegiatan, monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Yohanes Chandra Kurnia Saputra (akademisi bidang pastoral) yang memastikan kegiatan setiap pertemuan berjalan dengan baik.

**Tabel 1 Data Umat Katolik Stasi Roh Kudus Siantau Raya**

Keterangan	2020	2021	2022	2023
Data Kelahiran	13	17	10	12
Penerimaan Sakramen Baptis	8	6	11	14
Penerimaan Komuni Pertama	4	-	8	8
Penerimaan Sakramen Krisma	6	-	3	-
Penerimaan Sakramen Perkawinan	5	8	9	7
Umat yang Meninggal Dunia	2	-	3	-

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam katekese adalah pengenalan tema yang relevan dengan kehidupan lansia. Tema ini dapat berkisar tentang kasih Tuhan, pengharapan, atau makna hidup di usia lanjut, yang dapat mengangkat semangat dan memberikan arah baru dalam hidup mereka. Menggunakan metode yang mudah dipahami, seperti cerita atau ilustrasi kehidupan sehari-hari, membantu lansia lebih mudah menangkap pesan yang ingin disampaikan. Melalui cerita, lansia dapat lebih mudah menghubungkan ajaran tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, mereka diajak untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema, sehingga mereka merasa dihargai dan diberi ruang untuk mengungkapkan pemikiran serta perasaan mereka.

Setelah mengenalkan tema, tahapan berikutnya adalah pendalaman ajaran Gereja melalui bacaan Kitab Suci. Lansia akan diajak untuk membaca dan memahami perikop Kitab Suci yang relevan dengan tema tersebut, sehingga mereka dapat merasakan kedekatan dengan ajaran Tuhan. Penjelasan ajaran Gereja akan diberikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, mengingat keterbatasan dalam daya tangkap dan keahlian memahami istilah-istilah teologis yang kompleks. Diskusi ringan dilakukan setelah penjelasan untuk memastikan bahwa lansia mengerti dan dapat menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan mereka. Hal ini juga memberi kesempatan bagi lansia untuk bertanya dan mengklarifikasi hal-hal yang belum mereka pahami.

Selanjutnya, setelah pendalaman ajaran, lansia diberi waktu untuk melakukan refleksi pribadi. Pada tahap ini, mereka diminta untuk merenungkan makna tema dan ajaran yang telah dipelajari, serta bagaimana ajaran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini bertujuan agar setiap lansia dapat meresapi pesan yang telah disampaikan dan menemukan relevansinya dalam konteks hidup mereka. Lansia dapat melakukan refleksi melalui doa pribadi, yang memberi mereka kesempatan untuk berbicara langsung dengan Tuhan, atau melalui menulis dalam jurnal sebagai bentuk ekspresi diri. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mendalami apa yang Tuhan ingin sampaikan kepada mereka dan bagaimana mereka dapat menghidupi ajaran tersebut.

Diskusi kelompok menjadi tahapan penting selanjutnya, di mana lansia diajak untuk berbagi pemahaman dan pengalaman pribadi terkait tema yang telah dibahas. Diskusi ini bertujuan untuk memperkaya pandangan satu sama lain dan menguatkan ikatan antar lansia dalam komunitas. Setiap lansia dapat memberikan perspektif yang berbeda, berdasarkan pengalaman hidup dan pemahaman pribadi mereka tentang iman. Fasilitator berperan untuk memastikan diskusi tetap fokus pada aspek rohani dan memberikan arah yang tepat agar tidak melenceng. Melalui diskusi, para lansia merasa lebih terhubung satu sama lain dan mendapatkan dukungan dari sesama yang seumuran dan mengalami tantangan hidup yang serupa.

Akhir dari setiap sesi katekese adalah doa bersama dan komitmen pribadi. Doa bersama menjadi momen penting untuk mengakhiri pertemuan dengan syukur dan permohonan kekuatan agar dapat menghidupi ajaran yang telah dipelajari. Lansia juga diajak untuk membuat komitmen pribadi, seperti berjanji untuk lebih tekun berdoa atau untuk melibatkan diri lebih aktif dalam kegiatan Gereja, sesuai dengan kemampuan mereka. Komitmen ini mengajak lansia untuk memiliki tanggung jawab rohani dalam hidup mereka sehari-hari. Doa penutup diucapkan sebagai ungkapan syukur atas apa yang telah mereka pelajari dan sebagai permohonan berkat untuk bisa menjalani kehidupan dengan iman yang semakin teguh.



**Gambar 1. Pendalaman Kitab Suci dan Dokumen Gereja**

Tema pertama membahas kasih setia Tuhan senantiasa menyertai setiap tahap kehidupan manusia, termasuk masa tua yang penuh hikmat dan pengalaman. Mazmur 92:15 menegaskan bahwa meskipun usia lanjut, seseorang tetap dapat berbuah dan memberikan kebaikan bagi sesama. Dalam ajaran Gereja, *Christifideles Laici* (No. 48) menekankan bahwa lansia memiliki peran penting dalam kehidupan iman dan menjadi saksi kasih Tuhan dalam keluarga serta komunitas. Pengalaman hidup mereka yang kaya menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani (Wiwin, 2021). Dengan demikian, lansia diundang untuk merenungkan perjalanan hidup mereka sebagai anugerah Tuhan yang terus menghasilkan buah bagi sesama.

Sebagai bagian dari umat beriman, lansia memiliki tanggung jawab untuk meneruskan pengalaman rohani mereka kepada generasi berikutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berbagi kisah iman kepada anak dan cucu, sehingga mereka dapat mengenal Tuhan lebih dalam melalui kesaksian nyata. Dalam komunitas Gereja, lansia juga dapat berkontribusi melalui doa dan nasihat yang membangun bagi umat yang lebih muda. Selain itu, keterlibatan dalam pertemuan komunitas atau kelompok doa dapat menjadi sarana untuk terus memperkaya iman mereka sendiri (Jimun, 2021). Dengan berbagi dan berpartisipasi aktif, lansia tidak hanya memperkokoh iman pribadi tetapi juga membantu memperkuat kehidupan iman keluarga dan komunitas.

Lebih dari sekadar berbagi pengalaman, lansia juga dipanggil untuk tetap menjalani hidup dengan penuh makna dan semangat pengharapan. Masa tua bukanlah akhir dari keterlibatan dalam karya keselamatan Allah, melainkan kesempatan untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya serta menjadi berkat bagi sesama. Dengan tetap aktif dalam kehidupan menggereja, mengikuti perayaan

Ekaristi, dan mengambil bagian dalam kegiatan pastoral, lansia dapat menunjukkan bahwa iman tidak mengenal batas usia. Selain itu, Gereja memiliki tanggung jawab untuk terus mendampingi dan mengapresiasi peran lansia, memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi, serta memastikan bahwa mereka tidak merasa terpinggirkan dalam komunitas. Dengan demikian, kasih setia Tuhan yang menyertai mereka sepanjang hidup akan semakin nyata dalam setiap aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama umat beriman (Leonarda Berkasa, 2021).

Tema kedua membahas bahwa penderitaan dalam hidup sering kali menjadi ujian iman, tetapi dalam terang ajaran Kristiani, penderitaan memiliki makna yang mendalam. Rasul Paulus dalam 2 Korintus 12:9 mengajarkan bahwa kasih karunia Tuhan selalu cukup, dan justru dalam kelemahan manusia, kuasa Tuhan dinyatakan secara sempurna. Dalam *Salvifici Doloris* (No. 26), Gereja menegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar beban, melainkan bagian dari rencana keselamatan Allah yang dapat menjadi persembahan bagi sesama. Lansia yang mengalami kesulitan fisik, kesepian, atau pergumulan hidup diajak untuk melihat penderitaan mereka sebagai jalan untuk semakin dekat dengan Tuhan (Firdaus Piga Leo, 2022). Dengan menerima penderitaan dalam iman, mereka dapat menjadikannya sebagai doa yang berharga bagi keluarga dan komunitas Gereja.

Sikap syukur dan kepercayaan kepada Tuhan dalam setiap keadaan merupakan kunci untuk menghadapi penderitaan dengan hati yang damai. Lansia didorong untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman dan mempercayakan hidup sepenuhnya kepada penyelenggaraan Ilahi. Dengan sikap ini, mereka dapat menjadi teladan bagi generasi muda dalam menghadapi kesulitan hidup dengan ketabahan dan iman yang teguh. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas doa dan pelayanan dapat memberikan kekuatan serta dukungan emosional dalam menghadapi pergumulan mereka (Karunia, 2021). Dengan demikian, penderitaan bukanlah akhir, melainkan sarana untuk mengalami kasih Tuhan yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar menerima penderitaan, lansia juga diajak untuk menjadikannya sebagai sarana untuk semakin mengandalkan Tuhan dan mempersembahkan hidup mereka sebagai kesaksian iman. Dalam sejarah Gereja, banyak orang kudus yang mengalami penderitaan fisik dan batin, tetapi tetap setia dalam iman serta menjadikannya sebagai jalan menuju kekudusan (Kusumawanta, 2016). Demikian pula, lansia dapat mengubah penderitaan mereka menjadi persembahan yang bernilai bagi Gereja dan sesama dengan mendoakan keluarga, umat, dan dunia. Dengan sikap hati yang penuh pengharapan, mereka dapat menumbuhkan semangat pengampunan, rekonsiliasi, dan kasih yang lebih dalam. Dengan demikian, lansia bukan hanya menjadi penerima perhatian, tetapi juga menjadi pendoa dan pilar spiritual bagi keluarga serta komunitas, menunjukkan bahwa penderitaan yang dijalani dalam iman dapat menjadi sumber kekuatan dan berkat bagi banyak orang.

Tema ketiga menegaskan bahwa lansia memiliki peran penting dalam mewariskan iman kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dan kebijaksanaan mereka. Dalam Ulangan 32:7, Allah mengingatkan umat-Nya untuk belajar dari para pendahulu agar iman mereka tetap teguh. Gereja, melalui *Familiaris Consortio* (No. 27), menegaskan bahwa keluarga Kristen harus menghargai kebijaksanaan lansia dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan rohani. Lansia dapat berbagi pengalaman iman melalui cerita, nasihat, dan kesaksian hidup kepada anak-cucu mereka (Deni, 2016). Dengan membagikan nilai-nilai iman dan kehidupan, mereka turut ambil bagian dalam pewartaan Injil dan memperkuat kehidupan beriman dalam keluarga serta komunitas.

Selain berbagi cerita, lansia juga dapat memperkuat iman keluarga melalui doa bersama. Doa merupakan warisan rohani yang berharga, yang dapat menjadi fondasi dalam kehidupan beriman anak dan cucu mereka. Dengan mengadakan doa bersama secara rutin, baik dalam keluarga maupun komunitas gerejawi, lansia menanamkan kebiasaan spiritual yang kokoh bagi generasi berikutnya. Doa Rosario, Ibadat Harian, atau doa pribadi dapat menjadi sarana bagi mereka untuk terus menyatukan diri dengan Tuhan dan keluarga dalam iman (Sitompul, 2012). Dengan demikian, lansia

tidak hanya menjadi penerima kasih Tuhan, tetapi juga menjadi pewarta iman yang hidup bagi keluarga dan masyarakat.

Lebih dari sekadar berbagi cerita dan doa, lansia juga memiliki kesempatan untuk menjadi mentor rohani bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat membimbing anak-cucu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kesabaran, pengampunan, dan kasih (Wijaya, 2019). Dengan menunjukkan teladan hidup yang berakar pada iman, lansia dapat menginspirasi generasi muda untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Selain itu, keterlibatan lansia dalam kegiatan komunitas Gereja, seperti kelompok doa, pendampingan iman, atau pelayanan sosial, semakin memperkuat peran mereka sebagai saksi iman yang aktif. Dengan keterlibatan ini, mereka tidak hanya menguatkan iman sendiri tetapi juga membantu membangun kehidupan beriman yang lebih kokoh bagi keluarga dan komunitas, menjadikan pewartaan iman sebagai warisan berharga yang terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Tema keempat tentang pengharapan akan hidup kekal adalah inti dari iman Kristiani, yang memberikan ketenangan bagi lansia dalam menghadapi masa tua. Dalam Yohanes 14:2, Yesus menegaskan bahwa di rumah Bapa-Nya ada banyak tempat tinggal yang telah disiapkan bagi umat-Nya. Hal ini menjadi sumber penghiburan bahwa hidup tidak berakhir di dunia ini, tetapi berlanjut dalam kasih Allah. Gereja, melalui *Deus Caritas Est* (No. 39), menekankan bahwa harapan Kristen bukan sekadar angan-angan, tetapi janji keselamatan yang nyata bagi mereka yang percaya (Hening Satitis, 2020). Oleh karena itu, lansia diajak untuk semakin memperdalam doa dan persiapan rohani agar hati mereka tetap terarah pada kehidupan kekal yang dijanjikan Tuhan.

Selain mendalami doa, lansia juga diajak untuk mengembangkan semangat rekonsiliasi dengan keluarga dan sesama (Widiatna, 2020). Proses perdamaian ini penting agar mereka dapat menghadapi Tuhan dengan hati yang damai dan penuh kasih. Rekonsiliasi dapat dilakukan melalui saling memaafkan, membangun kembali hubungan yang retak, serta menunjukkan kasih kepada orang-orang di sekitar. Dengan begitu, mereka tidak hanya mempersiapkan diri secara spiritual, tetapi juga meninggalkan warisan cinta dan kedamaian bagi generasi selanjutnya. Hidup dalam pengharapan akan janji Tuhan akan membawa sukacita sejati bagi lansia di sisa hidup mereka.

Lebih dari itu, pengharapan akan hidup kekal juga mengajarkan lansia untuk tetap menjalani hidup dengan penuh makna hingga akhir hayat mereka. Masa tua bukanlah waktu untuk merasa tersisih atau kehilangan tujuan, tetapi justru menjadi kesempatan berharga untuk semakin mendekati diri kepada Tuhan dan sesama. Dengan mengikuti perayaan Ekaristi, membaca Kitab Suci, serta terlibat dalam kegiatan rohani di komunitas, lansia dapat memperkuat iman dan semakin yakin akan janji keselamatan yang telah disediakan Tuhan. Selain itu, mereka dapat memberikan kesaksian kepada generasi muda tentang pentingnya hidup dalam iman dan pengharapan, sehingga nilai-nilai Kristiani tetap diwariskan (Meran, 2017). Dengan menjalani masa tua dalam iman yang teguh dan hati yang penuh kasih, lansia dapat menghadap Tuhan dengan ketenangan, mengetahui bahwa hidup mereka memiliki makna yang mendalam dan akan berlanjut dalam kebahagiaan kekal bersama-Nya.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa kegiatan katekese bagi lansia berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Lansia menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi, baik dalam mendengarkan materi, merenungkan Kitab Suci, maupun berbagi pengalaman hidup mereka. Suasana penuh kehangatan dan keterbukaan membuat mereka merasa lebih dihargai dan dikuatkan dalam iman. Kehadiran pastor paroki dalam kegiatan ini juga memberikan dorongan spiritual yang besar, sehingga lansia semakin termotivasi untuk terus bertumbuh dalam iman. Dukungan ini menciptakan suasana yang kondusif bagi lansia untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan dan komunitasnya (Saputra, 2024b).

Perkembangan iman para lansia terlihat dari meningkatnya pemahaman mereka tentang kasih Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka semakin menyadari bahwa masa tua bukanlah akhir dari panggilan iman, tetapi justru kesempatan untuk menjadi saksi kasih Tuhan bagi keluarga dan komunitas. Kesadaran akan peran mereka dalam pewartaan iman semakin kuat, terutama dalam berbagi nilai-nilai hidup kepada anak dan cucu. Selain itu, sikap syukur dan penerimaan terhadap berbagai tantangan usia semakin bertumbuh, membuat mereka lebih damai dan tenang dalam menjalani kehidupan (Sani, 2024). Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memperkuat iman dan membangun kebersamaan yang berarti bagi para lansia.

Selain peningkatan pemahaman iman, kegiatan katekese juga membawa dampak positif dalam aspek sosial dan emosional lansia. Mereka merasa lebih diterima dalam komunitas Gereja dan tidak lagi merasa tersisih atau terabaikan. Interaksi yang terjalin dalam setiap pertemuan membantu mereka membangun persahabatan baru, saling menguatkan, dan berbagi pengalaman hidup yang berharga. Beberapa lansia bahkan mulai aktif dalam berbagai pelayanan sederhana, seperti menjadi pendoa dalam kelompok doa lingkungan atau membantu sesama lansia yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan adanya dukungan dari komunitas, lansia tidak hanya semakin dekat dengan Tuhan, tetapi juga menemukan kembali makna hidup mereka dalam kebersamaan dan kasih persaudaraan (Yunarti, 2016). Hal ini membuktikan bahwa katekese bagi lansia tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan bagi mereka dalam menjalani masa tua dengan sukacita dan pengharapan.

Hasil evaluasi dan rencana tindak lanjut yang dilakukan bersama Pastor Paroki menegaskan bahwa lansia didorong untuk tetap aktif dalam kehidupan rohani dan komunitas. Mereka diharapkan terus berpartisipasi dalam doa komunitas, baik secara langsung di gereja maupun dalam kelompok kecil di lingkungan mereka. Selain itu, pertemuan rutin bulanan dirancang untuk menjadi wadah berbagi refleksi iman dan doa bersama, sehingga lansia tetap merasa diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk memperdalam iman mereka. Salah satu langkah konkret yang juga ditekankan adalah mengajak generasi muda untuk mendengarkan kesaksian hidup para lansia, sehingga nilai-nilai iman dan kebijaksanaan hidup dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Meran, 2017). Dengan demikian, lansia tidak hanya menjadi penerima pelayanan pastoral, tetapi juga menjadi pewarta iman yang aktif dalam komunitas.

Untuk mendukung keberlanjutan program ini, Gereja Katolik diharapkan dapat mengembangkan berbagai inisiatif bagi lansia. Salah satunya adalah Program Pendampingan Rohani Lansia, yang melibatkan mereka dalam kelompok doa, ziarah rohani, dan retreat khusus guna memperkaya pengalaman iman mereka (Widiatna, 2020). Selain itu, Pelayanan Pastoral Kunjungan Rumah menjadi bentuk perhatian konkret bagi lansia yang sakit atau memiliki keterbatasan mobilitas, sehingga mereka tetap merasakan kehadiran Gereja dalam hidup mereka. Lansia juga dapat dilibatkan dalam pelayanan liturgi, misalnya dalam doa umat, paduan suara lansia, atau sesi berbagi pengalaman iman dalam misa komunitas. Sebagai langkah jangka panjang, pembentukan Komunitas Lansia Katolik di setiap paroki dapat menjadi wadah bagi mereka untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, serta mempererat hubungan dengan sesama dan Gereja.

Untuk semakin memperkuat keterlibatan lansia dalam kehidupan rohani dan komunitas, penting bagi Gereja untuk terus menyediakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan kebijaksanaan hidup (Hening Satitis, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan program mentoring antar generasi, di mana lansia diberikan kesempatan untuk membimbing dan berbagi pengalaman iman dengan generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya iman kaum muda dengan nilai-nilai Kristiani yang otentik, tetapi juga memberikan rasa kebermaknaan bagi para lansia dalam perjalanan iman mereka. Selain itu, pelatihan bagi para pendamping lansia, baik dari kalangan umat maupun keluarga, juga perlu dikembangkan agar mereka dapat memberikan perhatian yang lebih baik terhadap kebutuhan spiritual, sosial, dan emosional lansia (Saputra, 2024a). Dengan

langkah-langkah ini, Gereja dapat semakin menegaskan perannya dalam merangkul dan mendampingi lansia, sehingga mereka tetap menjadi bagian aktif dalam komunitas iman dan terus berkembang dalam spiritualitas mereka.



Gambar 2. Sharing dan Refleksi Kitab Suci

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pendampingan pastoral melalui katekese bagi lansia ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan dialogis efektif dalam memperdalam pemahaman iman lansia. Tujuan untuk membantu lansia menemukan hiburan dan makna hidup melalui ajaran Gereja tercapai dengan baik, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi. Lansia tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kasih Tuhan, tetapi juga mampu berbagi pengalaman hidup mereka yang memperkaya komunitas. Kegiatan ini juga berhasil membangun semangat kebersamaan dan dukungan rohani di antara lansia, menjadikan mereka lebih terlibat dalam komunitas iman. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah mencapai tujuannya untuk memperkuat kehidupan rohani lansia dan mendukung mereka dalam menjalani usia lanjut dengan penuh pengharapan dan kasih.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Deni, A. I. K. (2016). Roh Kudus Bagi Karya Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 16, 55. <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/-borgelt/apriori/>.
- Firdaus Piga Leo. (2022). Keaktifan OMK dalam Hidup Menggereja dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di Masa Pandemi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 82–96. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>
- Hening Satitis. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22–31.
- Jimun, M. G. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Pelayanan Pastoral Terhadap Kepuasan Umat Wilayah Iii Paroki Santa Familia Sikumana Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.35>
- Karunia, Y. E. D. (2021). Pastoral Berbasis Data : Vitalitas Umat Kevikepan Sulawesi Tenggara

*Jurnal JUMPA*, IX(2), 1–11.

- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 19. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Leonarda, Berkasa. (2021). Pastoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat dalam Keluarga Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.43>
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73–94. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.42>
- Sani, S. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142.
- Saputra, Y. C. K. (2024a). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*.
- Saputra, Y. C. K. (2024b). Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.
- Sitompul, R. H. . (2012). *Katekis Dalam Perutusan Gereja Di Tengah Tuntutan Profesional*. 54.
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwin. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>